KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik
Vol.2, No.4 Agustus 2025
e-ISSN: 3032-7377; p-ISSN: 3032-7385, Hal 111-119
DOI: https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5160

Peran Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Perspektif Hadis

Hanna Salsabila
hannasalsabilaliem24@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang
Fannia Masrur Aini
fanniamasrura@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang
Mutia Rahmah
rahmahmutia610@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang
Dwi Meutia Hasni
dwimeutiahasni@assunnah.ac.id
Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang
Alamat: Gg. Darmo, Desa Bangun sari, Kec. Deli Serdang, Kota Medan
Korespondensi penulis: hannasalsabilaliem24@gmail.com

Abstract *This article examines the urgency of community involvement in Islamic education by referring to the principles contained in the hadiths of Prophet Muhammad SAW. In the Islamic perspective, education is not solely the responsibility of teachers or formal institutions, but a collective trust shared by all members of society. This study employs a qualitative method with a literature-based approach, utilizing primary sources in the form of authentic hadiths and relevant Islamic educational literature. The findings reveal that society plays a significant role in shaping morality, preserving religious values, and creating a social environment conducive to the learning process. Hadiths related to enjoining good and forbidding evil (amr ma'ruf nahi munkar), conveying even a single verse, and encouraging the pursuit of knowledge emphasize that every individual holds a strategic role in nurturing Islamic education.*

Keywords: *Community; Education; Hadith; Islam*

Abstrak Artikel ini mengkaji urgensi keterlibatan masyarakat dalam pendidikan Islam dengan merujuk pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau lembaga formal, tetapi merupakan amanah kolektif seluruh elemen masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang memanfaatkan sumber-sumber primer berupa hadis sahih serta literatur pendidikan Islam yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk moralitas, menjaga nilai-nilai agama, dan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi proses pendidikan. Hadis-hadis yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, penyampaian ilmu walau satu ayat, dan dorongan untuk menuntut ilmu menunjukkan bahwa setiap individu memegang peran strategis dalam membina pendidikan umat.

Kata Kunci: Masyarakat; Pendidikan; Hadis; Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan, dari tingkat anak usia dini sampai pada usia pendidikan tinggi. (Andriyani, n.d.) Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses pemindahan pengetahuan, tetapi juga

Received April 28, 2025; Revised Mei 31, 2025;Juni 13 2025
* Hanna Salsabila, hannasalsabilaliem24@gmail.com

sebagai bentuk investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan, produktivitas, serta taraf hidup individu, yang secara tidak langsung turut mendorong kemajuan ekonomi dan sosial suatu bangsa. Jika suatu negara tidak memiliki sistem pendidikan yang baik, hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, menurunnya mutu pendidikan, dan lemahnya sistem demokrasi.

Sebagaimana dinyatakan oleh (Sholihan & Muawanah, 2024) pendidikan dan kehidupan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Kualitas pendidikan agama menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kemajuan suatu bangsa. (Andriyani, n.d.) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa keberlangsungan suatu negara tidak akan optimal dan konsisten tanpa adanya keterlibatan aktif dari seluruh elemen bangsa. Oleh karena itu, peran aktif seluruh komponen masyarakat termasuk pemerintah, tokoh agama, pendidik, orang tua, dan masyarakat umum sangat diperlukan. Tujuan utama dari keterlibatan ini adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan kepribadian yang kuat.

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membangun peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga formal seperti sekolah dan keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat secara kolektif. Masyarakat memiliki peran dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai kebaikan, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak. Melalui berbagai program dan aktivitas, masyarakat dapat berkontribusi dalam memperkuat pendidikan yang diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab individu atau institusi pendidikan, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara sinergis.

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan pedoman menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya peran dan tanggung jawab masyarakat dalam membina dan mendidik generasi. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap bagaimana hadis-hadis Nabi SAW menggambarkan peran dalam masyarakat, serta merefleksikan penerapannya dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Studi ini dilakukan melalui telaah terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti kitab hadis (khususnya Shahih Bukhari dan Shahih Muslim), buku-buku pendidikan Islam, serta artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional. Data yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan dan peran masyarakat. Adapun sumber sekundernya meliputi buku, artikel, dan jurnal yang mengkaji pendidikan dalam perspektif Islam serta kontribusi masyarakat terhadap proses pendidikan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengorganisasi informasi dari sumber-sumber tersebut. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan memahami isi kandungan hadis lalu mengkaitkannya dengan kondisi pendidikan masyarakat masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Masyarakat dan Pendidikan dalam Islam

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang hidup bersama dan memiliki tujuan yang sama. Dalam definisi masyarakat, beberapa ahli telah memberikan kontribusi yang berbeda-beda.(Sada, 2017) Dalam sintesis, pengertian masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama, memiliki tujuan yang sama, dan memiliki kebudayaan yang mereka anggap sama. Mereka berinteraksi dan bekerja sama dalam mencapai kepentingan bersama, serta memiliki ciri-ciri seperti adanya system status, nilai-nilai dan norma-norma, serta peranan-peranan sosial yang mempertahankan kehidupan kelompoknya.

Dalam ajaran Islam, pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau yang terjadi di ruang kelas saja, tapi jadi tugas bersama seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan sosial mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak, kebiasaan, dan karakter anak-anak maupun remaja. Oleh karena itu, Islam sangat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang mendidik. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pembentukan adab dan akhlak. Oleh karena itu, masyarakat sebagai lingkungan sosial jadi tempat penting dalam menanamkan nilai-nilai itu sejak anak masih kecil.

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Dalam sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa membangun masyarakat Indonesia secara utuh adalah tanggung jawab semua pihak termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Bahkan hal ini ditegaskan juga dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun. Masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap berbagai masalah pendidikan dan diberikan kesempatan untuk terlibat. Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 8 menyebutkan bahwa masyarakat berhak ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan. Tujuannya adalah agar kualitas dan pemerataan pendidikan dapat tercapai. Jadi, masyarakat mempunyai peran penting dalam mendukung pendidikan nasional dan juga pendidikan non-pemerintah (swasta).(Andriyani, n.d.)

Pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekedar penyampaian ilmu, tetapi juga proses pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki peran penting sebagai penopang nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh keluarga dan lembaga formal. Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam khazanah keilmuan umat Muslim dan telah memainkan peran sentral dalam membentuk karakter serta pemahaman keagamaan. Untuk memahami hakikat pendidikan Islam secara utuh, diperlukan kajian terhadap berbagai rujukan utama, salah satunya adalah hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur’an. (Rizki & Lessy, 2024)

(Sukrina, Anshari, Kamal, & Januar, 2024) menyebutkan bahwa masyarakat mempunyai tanggung jawab langsung dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter kepada anak-anak, terutama dalam pendidikan Islam. Masyarakat tidak hanya menjadi objek pendidikan, namun juga ikut aktif menciptakan suasana keagamaan dan nilai-nilai sosial yang baik di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Siddik, 2018) yang menunjukkan bahwa banyak hadis dalam al-Kutub

at-Tis'ah yang membahas pendidikan sosial, termasuk bagaimana masyarakat memiliki peran besar dalam mendidik generasi muda.

Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada pencapaian tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama adalah membentuk kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan taat beribadah kepada-Nya (Rohmaniyah & Anas, 2021). Secara lebih rinci, beberapa tujuan penting pendidikan Islam meliputi peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, pembentukan kepribadian yang baik serta moral yang tinggi, pengembangan kemampuan intelektual agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar, pembinaan sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama, serta pembentukan individu yang berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat dan peradaban. (Rizki & Lessy, 2024; Rosyidin & Mukti, 2022)

Hadis-Hadis tentang peran masyarakat terhadap pendidikan Islam perspektif hadis

Dasar pokok pendidikan Islam setelah al-Qur'an adalah al- Hadits. Sebagaimana halnya Rasulullah SAW sebagai sosok pendidik teladan ummat, maka hadits-hadits beliau merupakan referensi bagi kita sepeninggal beliau untuk mengkaji bagaimana Rasulullah SAW mendidik para sahabat pada masanya. (Nur, 2022) Terdapat banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang terkandung di dalamnya pesan-pesan tentang pentingnya menuntut ilmu serta peran masyarakat yang dapat diambil. Antara lain yaitu:

a. عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ – رضي الله عنه – قَالَ :قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ – صلى الله عليه وسلم :مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ ,فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barang siapa yang menunjukkan kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengerjakannya." (HR.Muslim no.1893)

Para ulama salaf menyimpulkan dari ayat dan hadis tertentu bahwa predikat umat terbaik dapat diraih oleh mereka yang memberikan manfaat kepada orang lain. Hal ini diwujudkan melalui peran aktif dalam membimbing orang pada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran. Dalam hadis Nabi disebutkan bahwa siapa pun yang menunjukkan jalan menuju kebaikan akan mendapatkan pahala yang sama seperti orang yang melakukannya. Partisipasi dalam amar ma'ruf nahi munkar merupakan bentuk nyata dari kontribusi masyarakat dalam memperbaiki kondisi sosial. Ini mencakup kerja sama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, adab, dan etika di tengah masyarakat, yang pada akhirnya menciptakan kehidupan yang penuh petunjuk dan kesejahteraan.

Ulama juga membedakan antara amalan yang hanya bermanfaat bagi pelakunya (ʿamāl qāṣirah) dan amalan yang memberi dampak bagi orang lain (ʿamāl mutaʿaddiyah). Amalan yang manfaatnya dirasakan banyak orang dinilai lebih utama, seperti mengajarkan ilmu, menulis karya bermanfaat, membantu fakir miskin, serta memberikan solusi atas kebutuhan masyarakat baik melalui harta, pengaruh, maupun usaha mediasi.(Keutamaan Menunjukkan Kebaikan, n.d.). Dalam konteks hadis ini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki peran dalam menunjukkan dan membimbing sesamanya menuju kebaikan, termasuk dalam bidang pendidikan. Memberikan semangat kepada anak-anak untuk menuntut ilmu, membantu sesama dalam belajar, bahkan memberikan teladan yang baik adalah bentuk nyata dari implementasi hadis ini.

b. .....بَلِّغُوا عَنِّي ولو آيَةً

"Sampaikan dariku walau satu ayat." (HR. Al-Bukhari, No. 3461)

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya peran setiap individu dalam menyampaikan ilmu, meskipun hanya sedikit. Pesan ini memberikan motivasi kepada setiap Muslim agar tidak menunda atau menunggu menjadi ahli sebelum menyebarkan kebaikan. Bahkan pengetahuan yang sederhana pun bisa menjadi bagian dari pendidikan umat. Menurut Al-Ma'āfī an-Nahrawānī, tujuan dari anjuran untuk menyampaikan ilmu, meskipun sedikit, adalah agar seluruh ajaran Nabi Muhammad ﷺ bisa cepat tersampaikan dan tersambung ke generasi berikutnya. Pernyataan ini menyatakan bahwa setiap orang yang menerima ilmu, bahkan dalam jumlah sedikit, memiliki tanggung jawab untuk menyampaikannya. (Syamil, 2023)

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan dan penyebaran ilmu dalam Islam bukan hanya tugas ulama atau guru, tetapi juga merupakan tanggung jawab sosial setiap anggota masyarakat. Dengan penyampaian ajaran yang mereka pahami, masyarakat berkontribusi dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam dan memperkuat pendidikan berbasis keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

c. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بنِ عُمرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ»:كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ«.

Abdullah bin Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda, "Kalian semua adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Seorang amir yang mengurus banyak orang adalah pemimpin dan akan ditanya tentang mereka. Laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan ditanya tentang mereka. Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin pada harta majikannya dan akan ditanya tentang itu. Jadi, setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian semua bertanggung jawab atas yang dipimpin." (HR. Al-Bukhari, No. 5200)

Nabi Muhammad ﷺ menyampaikan bahwa setiap individu muslim, dalam kapasitas sosial apa pun, memikul amanah yang tidak dapat diabaikan. Seorang pemimpin umat berkewajiban membina agama masyarakat, menjaga keadilan, dan melindungi hak-hak rakyat yang diamanahkan kepadanya. Seorang laki-laki bertanggung jawab atas keluarganya, memastikan kebutuhan lahir batin mereka terpenuhi, serta menjadi pembimbing dalam kehidupan moral dan spiritual. Seorang perempuan, khususnya dalam lingkup rumah tangga, memiliki posisi strategis sebagai pengelola rumah sekaligus pendidik anak-anak. Bahkan, seorang pekerja atau karyawan pun tidak lepas dari beban tanggung jawab atas harta dan tugas yang diberikan kepadanya. Singkatnya, setiap muslim diberi mandat kepemimpinan sesuai kadar perannya, dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Dari perspektif hadis tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya menjadi tugas lembaga formal, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat. Kepemimpinan yang dimaksud dalam sabda Nabi ﷺ tidak terbatas pada posisi struktural, tetapi mencakup peran-peran sosial yang membentuk lingkungan pendidikan secara

menyeluruh. Ayah sebagai kepala keluarga, ibu sebagai pengasuh utama anak-anak, dan tokoh masyarakat sebagai panutan public semuanya berkontribusi dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan generasi muda. Dalam konteks ini, masyarakat tidak sekadar menjadi tempat berlangsungnya pendidikan, tetapi turut menjadi agen yang menghidupkan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Dengan demikian, hadis ini memberi dasar teologis bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab edukatif, sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam masyarakat.

d. مَن رَأَى مِنكُم مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بيَدِهِ، فإنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسانِهِ، فإنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وذلكَ أضْعَفُ الإيمانِ.....

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka cegahlah dan hentikanlah dengan tangannya. Apabila tidak mampu, maka cegahlah dan hentikanlah dengan lisannya. Apabila tidak mampu, maka cegahlah dan hentikanlah dengan hatinya; dan hal ini merupakan buah iman yang paling rendah". (HR. Muslim, No. 49)

Imam Ibnu Rajab menjelaskan bahwa perintah untuk mencegah kemungkaran, baik dengan tangan maupun dengan ucapan, bergantung pada kemampuan seseorang. Seorang Muslim hanya diwajibkan untuk bertindak dengan kekuatan fisik atau lisan apabila ia mampu dan tidak khawatir akan munculnya mudarat atau bahaya. Jika tindakan itu berpotensi menimbulkan risiko besar, maka kewajiban tersebut bisa gugur. Namun, berbeda halnya dengan hati. Mengingkari kemungkaran dengan hati adalah kewajiban yang tetap harus dilakukan oleh setiap Muslim dalam situasi apa pun. Ini menunjukkan bahwa sedikit pun perlawanan terhadap kemungkaran tetap harus hidup dalam hati seorang mukmin, sebagai bentuk keimanan. (Yaqin, 2021)

Dalam konteks pendidikan, makna hadis ini dapat terhubung dengan peran masyarakat untuk ikut menciptakan suasana yang mendidik. Misalnya, dengan memberikan contoh yang baik, menasihati anak-anak muda jika ada yang menyimpang, atau ikut mengawasi lingkungan agar tidak muncul perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dan moral.

e. وَمَن سَلَكَ طَريقًا يَلْتَمِسُ فيه عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ له به طَريقًا إلى الجَنَّة

" Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkannya mencapai jalan menuju surga ." (HR. Muslim, No. 2699)

Menurut penjelasan Ibnu Rajab al-Hanbali, kalimat "Allah akan memudahkannya mencapai jalan menuju surga" dalam hadis tentang menuntut ilmu memiliki beberapa makna penting. Pertama, orang yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, baik secara fisik maupun usaha hati, akan dimudahkan oleh Allah untuk masuk surga. Artinya, aktivitas menuntut ilmu itu sendiri sudah menjadi sebab kemudahan menuju kebaikan akhirat. Kedua, orang yang mencari ilmu biasanya sudah mendapatkan hidayah dari Allah. Nah, hidayah ini yang menjadi jalan menuju surga, karena hanya orang yang mendapatkan petunjuk yang bisa sampai pada tujuan kebaikan. Ketiga, ilmu yang dipelajari akan membuka jalan ilmu lainnya, dan dari situ seseorang akan semakin dekat dengan amal yang benar. Dengan ilmu yang semakin bertambah, seseorang akan semakin dekat pada jalan menuju surga. (Tuasikal, 2015)

Menurut Imam An-Nawawi makna dari dimudahkannya seorang penuntut ilmu menuju ke surga bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah hendaknya seseorang menyibukkan dirinya menuntut ilmu-ilmu yang disyari'atkan (al-'ulum al-syar'īyah) dengan syarat, dia menuntut ilmu hanya mengharap rida Allah SWT. Para ulama mempersyaratkan adanya niat yang

ikhlas karena Allah Swt dalam menempuh proses pendidikan yang melelahkan sebab mayortitas manusia meremehkan keikhlasan dalam belajar utamanya para pemula. Sebab kemudahan meniti jalan ke surga bagi para peniti jalan menuntut ilmu diukur berdasarkan kadar keihlasannya dalam menjalani proses pendidikan yang melelahkan tersebut. (Mubhar, 2014)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu dan menjaga nilai-nilai pendidikan di tengah masyarakat.

f. عن أبي هريرة رضي الله عنه قال :أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال :إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عنْه عَمَلُهُ إِلَّا مِن ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِن صدقة جارية .أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو له ،

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" (HR. Muslim, No. 1631)

Dalam hadis tersebut Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa ketika seseorang meninggal dunia, seluruh amalnya terputus kecuali tiga perkara: sedekah yang terus mengalir, ilmu yang memberi manfaat, dan anak saleh yang mendoakannya. Tiga bentuk amal ini menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam memiliki nilai yang sangat tinggi. Ilmu yang bermanfaat merupakan hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan, dan siapa pun yang terlibat dalam pengajaran atau penyebaran ilmu termasuk ke dalam golongan yang pahalanya tidak akan terputus. Pembangunan dan pengembangan sarana pendidikan oleh masyarakat, seperti wakaf untuk pesantren, perpustakaan, atau beasiswa pendidikan, juga termasuk dalam bentuk sedekah jariyah. Di sisi lain, keluaran dari sistem pendidikan Islam yang baik akan melahirkan anak-anak saleh yang tidak hanya berperan aktif di masyarakat, tetapi juga mendoakan orang tua dan guru-gurunya. Oleh karena itu, hadis ini memberikan landasan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam merupakan amal jangka panjang yang bernilai akhirat.

Hadis ini menggambarkan pentingnya menyiapkan amal yang berkelanjutan sejak masih hidup. Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslim hendaknya memperbanyak amal shalih sebagai bekal sebelum ajal menjemput. Hadis ini juga menunjukkan kasih sayang Allah ﷻ yang memberikan jalan bagi hamba-Nya agar tetap mendapat pahala setelah wafat. Tiga bentuk amal tersebut memiliki dampak berkelanjutan: sedekah jariyah seperti membangun masjid atau menyediakan air bersih; ilmu yang terus dimanfaatkan meski sang pengajar telah tiada; dan anak shalih sebagai hasil pendidikan orang tua yang menjadi sebab mengalirnya pahala kepada mereka. Oleh karena itu, Islam sangat mendorong perhatian serius terhadap amal yang manfaatnya panjang, khususnya dalam pendidikan dan pembinaan generasi. (Tuasikal, 2011)

Semua hadis di atas menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam menyampaikan ilmu, membimbing generasi muda, dan menjaga nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sosial.

Refleksi dan Relevansi dengan Kondisi Masa Kini

Di era modern, peran masyarakat terhadap pendidikan semakin kompleks. Banyak tantangan yang muncul seperti pekembangan teknologi, kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, sikap individualistis, dan perubahan nilai-nilai sosial. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai dalam hadis menjadi sangat relevan sebagai pedoman. (Sukrina et al., 2024)

Masyarakat perlu kembali menghidupkan semangat gotong royong, saling peduli, dan menjadi pendidik dalam kapasitas masing-masing. Dengan menjadikan hadis sebagai landasan, masyarakat dapat kembali memainkan peran strategis dalam membangun generasi yang berilmu dan berakhlak. Implementasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari seperti mengingatkan pentingnya shalat, mendorong untuk membaca dan belajar, serta membentuk komunitas yang saling mendukung dalam pendidikan merupakan bentuk nyata dari kontribusi masyarakat yang Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat dalam pendidikan menurut perspektif hadis sangatlah penting dan tidak dapat diabaikan. Hadis-hadis Nabi SAW secara tegas memberikan landasan bagi masyarakat untuk aktif terlibat dalam pendidikan, baik melalui amar ma'ruf nahi munkar, menyampaikan ilmu, maupun menjadi teladan bagi generasi muda. Pendidikan dalam Islam bukan hanya tanggung jawab individu atau lembaga formal semata, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh umat. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Saran untuk peneliti berikutnya, kajian ini masih bisa dikembangkan lagi. Misalnya, bisa diteliti dari sisi lain seperti tafsir Al-Qur'an yang juga membahas peran masyarakat dalam pendidikan. Bisa juga pakai pendekatan sosial atau budaya Islam, atau bahkan penelitian lapangan langsung di masyarakat. Dengan begitu, kita bisa tahu sejauh mana peran masyarakat menjalankan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, M. bin I. (n.d.-a). Shahih Al-Bukhari. Retrieved May 25, 2025, from Dorar.net website: https://dorar.net/h/I31nZp4n

Al-Bukhari, M. bin I. (n.d.-b). Shahih Al-Bukhari. Retrieved May 25, 2025, from Dorar.net website: https://dorar.net/h/u7FhqWrT

Al-Hajjaj, M. bin. (n.d.-a). Shahih Muslim. Retrieved May 25, 2025, from Dorar.net website: https://dorar.net/h/kw7k6w7U

Al-Hajjaj, M. bin. (n.d.-b). Shahih Muslim. Retrieved May 25, 2025, from Dorar.net website: https://dorar.net/h/evvcYL9G

Al-Hajjaj, M. bin. (n.d.-c). Shahih Muslim. Retrieved May 25, 2025, from Dorar.net website: https://dorar.net/h/j8bVoD7A

Andriyani, I. N. (n.d.). *PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT Oleh:Dosen STAIMS Yogyakarta*.

Mubhar, M. Z. (2014). Tujuan Pendidikan Perspektif Hadis Nabi SAW. *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *06*(02), 78–91.

Nur, M. (2022). Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Menata*, *5*(1).

Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *7*(6), 5298–5302.

Rohmaniyah, W., & Anas. (2021). Penerapan Akad Jual Beli di Toko Modern dalam Pandangan Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Toko Basmalah Pulau Mandangin Kabupaten

Sampang) Pendahuluan Perdagangan atau transaksi jual beli merupakan praktik yang sudah lama berkembang seiring dengan k. *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, *3*(1), 81–95. https://doi.org/http://doi.org/10.19105/alhuquq.v3i1.3106 Penerapan

Rosyidin, M. A., & Mukti, M. L. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *Nabawi*, *2*(2), 1–9. https://doi.org/10.62504/ezzph564

Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(I), 117–125.

Sholihan, & Muawanah, A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 305–316. https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475

Siddik, H. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Hadis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *10*(2), 435–461.

Sukrina, A., Anshari, M. E., Kamal, M., & Januar. (2024). Peran Keluarga dan Masyarakat terhadap Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(4), 238–249.

Syamil, A. (2023). Makna Hadits Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat, Ballighu 'Anni walau Ayah. Retrieved May 27, 2025, from Risalah Islam website: https://www.risalahislam.com/2023/05/makna-hadits-sampaikan-dariku-walau.html

Tuasikal, M. A. (2011). Terputusnya Amalan Selain Tiga Perkara. Retrieved June 3, 2025, from Rumaysho.Com website: https://rumaysho.com/1663-terputusnya-amalan-kecuali-tiga-perkara.html

Tuasikal, M. A. (2015). Menuntut Ilmu, Jalan Paling Cepat Menuju Surga. Retrieved May 27, 2025, from Rumaysho.com website: https://rumaysho.com/12363-menuntut-ilmu-jalan-paling-cepat-menuju-surga.html

Yaqin, N. A. (2021). Memahami Hadis Man Ra'a Minkum Munkaran Perspektif Ulama Moderat. Retrieved May 27, 2025, from BincangSyariah.Com website: https://bincangsyariah.com/kolom/memahami-hadis-man-raa-minkum-munkaran-perspektif-ulama-moderat/